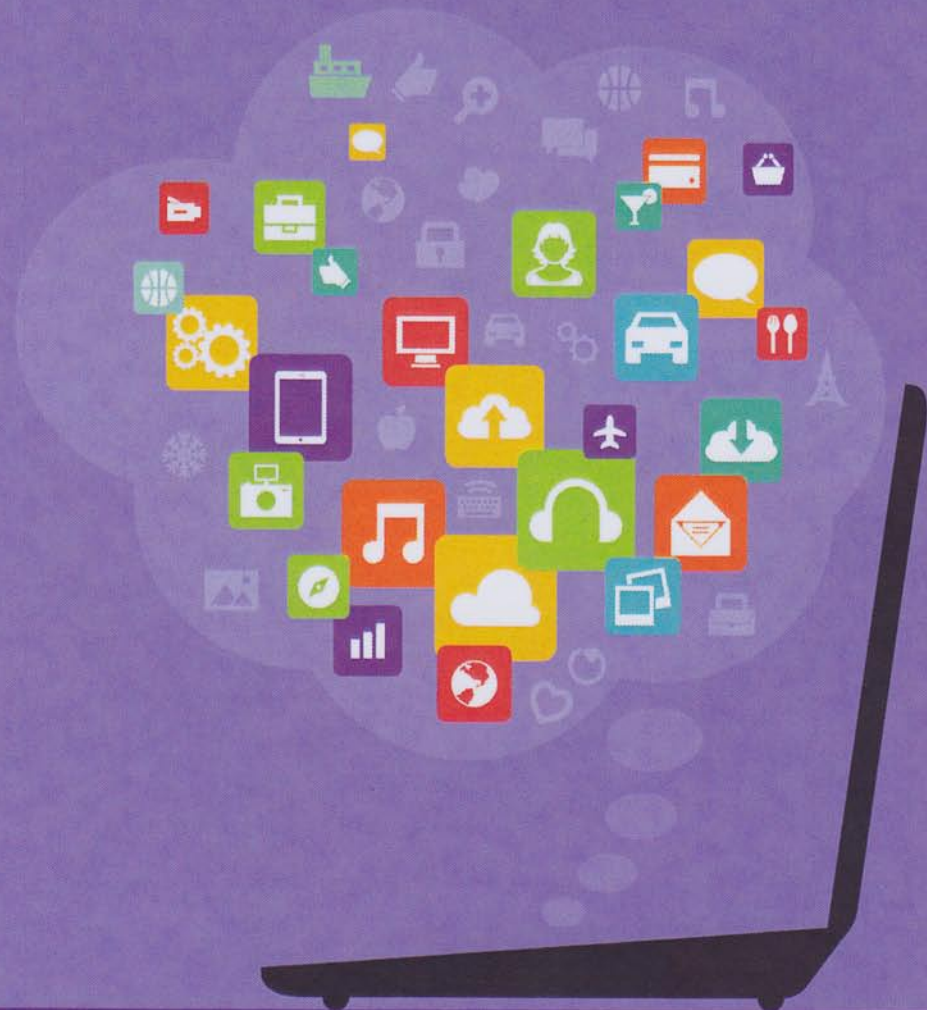


Ruang Publik



Komunitas Ayo Menulis

Ruang Publik

Sidoarjo; Ay Publisher, 2020
xiv+ 161 hlm; 14 x 20 cm; Mei 2020

Penulis : Komunitas Ayo Menulis
Penyunting : Ayumungil
Layout : Team Ay Publisher
Desain Sampul : AP Creative



eMail: publisher.ay@gmail.com
Instagram: [@aypublisher.id](https://www.instagram.com/aypublisher.id)
WhatsApp: 0813 5734 6173

ISBN: 978-623-7774-50-1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan.

ISBN Diajukan oleh:
CV RADITEENS



Menjadikan Surat Kabar sebagai Mitra Pustakawan

Oleh Endang Fatmawati

Media massa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pemberi informasi kepada masyarakat. Alat komunikasi yang dimaksud bisa berupa surat kabar, film, radio, TV, maupun media *online*. Jenis media massa bisa berupa media massa cetak seperti halnya surat kabar, tabloid, majalah, maupun *newsletter*. Ada juga media *online* yang disebarluaskan melalui situs web, serta media massa elektronik yang disebarluaskan dengan teknologi elektro (radio, televisi, film).

Dalam surat kabar atau koran ada ragam



tulisan berupa berita, opini, dan *feature*. Seabreknya cakupan menggiring jari-jari tangan dan pikiran saya untuk mengulas salah satu saja. Kali ini opini yang saya pilih. Agar yang dibahas lebih fokus maka saat ini pembaca saya ajak menyelami sejenak yang terkait dengan surat kabar saja. Kita semua tahu bahwa sekali pun sudah bisa diakses dan dibaca secara *online*, namun surat kabar cetak masih menjadi idola masyarakat secara umum. Hal ini dibuktikan dengan oplah penjualan surat kabar cetak yang hasilnya masih sangat signifikan.

Bagaimana menaklukkan redaktur surat kabar? Apakah menurut Anda redaksi itu seperti monster yang menakutkan? Anggap saja surat kabar sebagai mitra pustakawan. Upaya untuk menjadikan mitra itulah yang menjadi persoalan tersendiri. Perlu diketahui bahwa setiap redaksi surat kabar agar tetap memproduksi dan terbit selalu membutuhkan bahan baku yaitu tulisan. Opini menjadi salah satu tulisan yang dinantikan. Pustakawan agar tetap eksis di mata



masyarakat dan kelihatan kiprahnya secara nyata membutuhkan media untuk publikasi.

Jika opini dimuat akan meningkatkan reputasi pustakawan sehingga lebih dikenal. Selain itu dapat honor dari hasil penulisan opini, dan juga angka kredit untuk kenaikan jabatan ataupun pangkat bagi yang memiliki jabatan fungsional pustakawan. Pada dasarnya segudang ide cerdas dan kreatif pustakawan agar tersampaikan kepada khalayak membutuhkan media sebagai perantaranya. Tulisan populer pada opini surat kabar memang lebih fleksibel dari sisi bahasa dan kosa kata yang digunakan sehingga bisa menjadi pilihan prioritas.

Untuk bisa mahir menulis opini di surat kabar membutuhkan komitmen untuk mencoba. Bagi penulis pemula tidak usah sibuk memikirkan S P O dan S P O K maupun diksi ketika memulai menuliskan ide. Pokoknya mengalir saja dengan cara dicoba untuk ditulis dan terus dirangkai menjadi satu kesatuan. Dari semula kata, frase, kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi naskah.



Ide loncat-loncat tak apalah, toh nanti juga diberikan sentuhan akhir dengan dibaca lagi dan diedit lagi sebelum dikirim ke redaksi.

Selanjutnya ragam bahasa seperti apa modelnya, untuk contoh sederhananya seperti tulisan yang Anda baca ini. Terkesan sepele dan gampang memang, tetapi kenyataannya merangkai kata menjadi kalimat yang bisa dengan mudah dipahami oleh semua kalangan memang tidak mudah, apalagi bagi penulis yang sudah terbiasa bergelut dengan naskah artikel pada jurnal.

Sedikit tentang Jurnal

Ragam bahasa jurnal jauh lebih ilmiah dibanding dengan artikel populer. Pustakawan yang biasa menulis karya populer akan canggung ketika membahasakan dalam artikel jurnal ilmiah, begitu pula sebaliknya. Peluang dimuat pada jurnal bakalan lebih sedikit daripada pada majalah maupun surat kabar. Apalagi artikel hasil penelitian pada jurnal ilmiah yang sudah



terakreditasi nasional dan terindeks SINTA, yang dipastikan harus taat pada aturan *template* pada masing-masing jurnal. Saya yakin, butuh perenungan dan pemikiran yang ekstra lebih sulit.

Selain itu, dari aspek isi naskah atau substansinya sangat ketat sekali. Bisa jadi tulisan kita mengalami berkali-kali revisi dari *reviewer*, sebelum benar-benar diputuskan naskah bisa diterima (*accept submission*). Kalau komentar dari *reviewer* bahwa naskah perlu direvisi oleh penulis dan dikembalikan lagi ke *reviewer* (*revisions required*) atau naskah sebaiknya dikirim ulang ke *reviewer* yang sama atau oleh *reviewer* lain (*resubmit for review*) itu masih mending. Namun demikian “sakitnya tuh di sini” jika naskah yang dikirim ternyata ditolak (*decline submission*) secara tegas atau secara halus atau bahkan malah disarankan dikirim ke penerbit jurnal lainnya (*resubmit elsewhere*). Biar tidak membahas ke mana-mana, mari kembali ke fokus pembahasan opini surat kabar.



Gemas tetapi Rindu

Benarkah rasanya jadi gemas tapi rindu? Betul, menulis itu seperti candu. Sekali diterima redaksi dan berhasil dimuat maka ada hasrat atau keinginan untuk mencobanya lagi. Apalagi jika sudah lolos dimuat di surat kabar lokal, maka *next* untuk mengukur kemampuan diri perlu dicoba dengan dikirim ke surat kabar nasional. Untuk ke surat kabar sekaliber *The Jakarta Post*, tentu selain kepiawaian memahami karakteristik naskahnya juga *soft skill* bahasa Inggris harus dikuasai. Dalam rangka mengasah daya kritis kita maka upayakan agar senantiasa membaca untuk menambah pengayaan dan memperkaya referensi dari berbagai perspektif atau sudut pandang.

Nasihat bagi yang gagal karena belum dimuat maka jadikan ibarat cambuk pelecut agar terus mencoba dan termotivasi menulis lagi. Namun ini bukan hanya slogan omong kosong saja. Patah semangat merupakan hal biasa. Butuh



dukungan dari orang terdekat seperti keluarga dan teman-teman yang dipercaya. Langkah awal untuk menjaga kondisi dan *mood* penulis adalah dengan berjejaring dan berkolaborasi dengan komunitas sesama penulis. Hal ini untuk menyeragamkan hobi, menjaga motivasi, membangkitkan semangat, mencari inspirasi, serta merasa senasib seperjuangan.

Pasti teman-teman mempunyai pengalaman yang menyakitkan hati, mengecewakan, menyedihkan, dan perasaan gundah gulana ketika mengirim naskah namun setelah ditunggu-tunggu sekian lama yang nongol terbit adalah karya orang lain. Jangan loyo dan *baper*. Tidak usah rendah diri dan merasa tidak mampu menulis. Jika belum tembus surat kabar bukan berarti kiamat. Jangan berkecil hati dan rendah diri. Ingat bukan berarti kualitas tulisannya jelek kemudian tidak dimuat. Bisa jadi karena masih banyak *typo* dan kurang kontekstual atau karena ideologinya berseberangan dengan surat kabar yang dituju. Masih panjang dan seribu jalan agar



naskah lolos diterima redaksi dan opini berhasil terbit di surat kabar andalan Anda.

Banyak juga penulis kenamaan yang opininya selalu ditolak redaktur surat kabar tetapi justru produktif dengan karya tulis pada media lainnya. Hal ini bisa dibuktikan dengan tulisannya yang banyak dimuat dalam jurnal ilmiah nasional, memiliki karya buku, dan tulisannya banyak disitasi penulis lain sehingga h-index yang dimiliki tergolong tinggi. Jadi naskah tembus di surat kabar bukan menjadi ukuran kalau kualitas tulisan itu selalu bagus. Dalam konteks ini membutuhkan refleksi pemikiran bahwa semuanya tergantung pada talenta penulis dan pilihan media publikasinya.

Redaktur Juga Manusia

Sekejap-kejamnya komentar redaktur, ingat saja bahwa redaktur juga manusia, sehingga pasti memiliki nilai kemanusiaan. Buanglah perasaan dendam, geregetan, kapok, sakit hati, benci dan yang lainnya kepada redaktur. Semua itu malah



merusak pikiran dan buang-buang energi saja. Strategi kuncinya tidak lain adalah mencobanya lagi. Sekali, dua kali, berpuluh kali beratus kali, pasti lama-kelamaan redaksi akan luluh juga.

Jika mengambil data misalnya dari BPS, APJII, UNDP, IPM, dan yang lainnya, maka gunakan data terbaru atau minimal satu tahun terakhir. Jika menulis artikelnya tahun 2020 maka lebih baik menggunakan data tahun 2019, jangan tahun 2018 atau 2017 ke bawah. Suatu kejadian yang baru dan sedang *hits* topiknya bisa diangkat sebagai bahan menulis opini. Sekadar contoh mari perhatikan bersama, ketika wacana pemulangan WNI eks kombatan Islamic State (IS) menjadi *headline* Suara Merdeka tanggal 10 Februari 2020. Nah, jika dicermati bahwa pada halaman opini ada naskah yang dimuat dengan judul “Perluakah WNI Eks IS Dipulangkan?” sehingga klop sesuai dengan *trending topic*.

Jadi dalam menulis opini harus cerdas dalam membuat judul dan *lead* yang menarik. Banyak momen tertentu seperti hari nasional,



hari besar, hari terkait perpustakaan, maupun hari internasional yang bisa diangkat menjadi topik opini. Untuk contohnya seperti pada Tabel berikut.

TANGGAL	NAMA
12 November	Gerakan Nasional Membaca
28 Oktober	Forum Indonesia Membaca
26 Oktober	Gerakan Nasional Indonesia Membaca
25 Oktober	Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca (GPMB)
20 Oktober	Hari Pendidikan Ilmu Perpustakaan Indonesia
14 September	Bulan Gemar Membaca dan Hari Kunjung Perpustakaan
8 September	Hari Aksara Internasional
7 Juli	Hari Pustakawan



TANGGAL	NAMA
17 Mei	Hari Perpustakaan Nasional RI; Hari Buku Nasional; Hari Pemberdayaan Perpustakaan
28 April	Hari Puisi Nasional
23 April	Hari Buku Sedunia
2 April	Hari Buku Anak Sedunia
30 Maret	Hari Film Indonesia
21 Maret	Hari Puisi Sedunia
20 Maret	Hari <i>Story Telling</i> Dunia
9 Februari	Hari Pers Nasional
1 Februari	Hari Membaca Nyaring Sedunia



Ada surat kabar tertentu yang memberi tahu kontributor artikel opini jika tulisan tidak dimuat, sebut saja misalnya Kompas. Namun ada juga yang jika tidak layak muat tidak dikembalikan naskahnya dan hilang begitu saja bak ditelan bumi. Dalam sehari banyak sekali naskah yang masuk ke redaksi surat kabar, bisa puluhan bahkan ratusan. Padahal ada keterbatasan halaman opini yang terbit setiap harinya, biasanya satu sampai tiga naskah opini saja. Jadi jumlah kata yang terlalu sedikit dan melebihi ketentuan menjadi persoalan tersendiri bagi redaktur. Solusinya naskah yang kita kirimkan harus sesuai ketentuan yang dipersyaratkan.

Kita bisa sedikit lega karena dengan sering mengirimkan naskah, paling tidak nama kita sudah mulai dikenal redaktur. Namun jangan lupa disertakan biodata penulis dalam mengirim naskah dan diberikan pengantar terkait urgensi atau pentingnya topik dari ide atau opini yang ditulis. Hal ini sangat penting untuk menunjukkan keseriusan penulis. Dalam menulis opini agar



terkesan natural maka lebih baik menggunakan kemampuan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan yang kita miliki.

Hingga kini masih sedikit pustakawan di Indonesia yang opininya sering nampang di surat kabar. Bukannya tidak ada kesempatan, tetapi belum banyak yang mau mencobanya. Contoh pustakawan yang produktif menulis di surat kabar di berbagai momen dan peristiwa yang baru tren adalah Dr. Ahmad Syawqi, S.Ag., S.IPI., M.Pd.I. yang merupakan Pustakawan Ahli Madya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin.

Saya ingin berbagi pengalaman, bahwa pernah ada surat kabar tertentu yang mengembalikan naskah ke email saya dan memberikan komentar pedas terhadap naskah yang saya kirim. Berikut ringkasan isinya:



Sdr....

Disertai salam dan hormat,

Kami memberitahukan bahwa pada tanggal... Redaksi... telah menerima artikel Anda berjudul "....". Terima kasih atas partisipasi dan kepercayaan yang Anda berikan kepada....

Setelah membaca dan mempelajari substansi yang diuraikan di dalamnya, akhirnya kami menilai artikel tersebut tidak dapat dimuat di harian.... Pertimbangan kami, gaya tulisan populernya kurang dan masih terasa gaya pidato/makalah/kuliah.... Uraiannya juga tidak mengarah ke pemaknaan masalah atau membuka pencerahan baru....

Harapan kami, Anda masih bersedia menulis lagi untuk melayani masyarakat melalui..., dengan topik atau tema tulisan yang aktual dan relevan dengan persoalan dalam masyarakat, disajikan secara lebih menarik.

Hormat kami,

Sekretariat Desk Opini



Memang apabila naskah tidak sesuai dengan ketentuan yang dipersyaratkan, misalnya jumlah kata yang kurang atau lebih, maka siap-siap saja tidak dimuat. Redaktur tidak punya banyak waktu lagi untuk mengedit, jadi biasanya langsung disingkirkan dan bakalan masuk sampah. Redaktur opini surat kabar jelas memiliki keterbatasan waktu, belum lagi tuntutan kerja yang sangat cepat sehingga tidak mungkin jika harus membaca satu per satu naskah secara utuh yang masuk ke meja redaksi.

Judul dan *lead* menjadi sasaran utama. Tipsnya judul opini harus dibuat ringkas, padat, dan menimbulkan rasa penasaran yang tinggi bagi pembaca. Apalagi di awal kalimat pada paragraf awal, ternyata sudah tidak menarik maka biasanya redaktur malas membaca dan pasti tidak akan dikategorikan nominasi naskah yang layak muat. Waktu terbit surat kabar sangat cepat, *deadline* waktu tidak bisa dinego, belum lagi kejar target cetak dan distribusi.

Apa yang dimaksud *lead*? *Lead* merupakan



bagian paragraf pembuka, ada di kalimat pertama pada sebuah artikel. Jadi strategi cerdasnya dibuat saja kalimat yang seprovokatif dan seatraktif mungkin, yang sekiranya dapat membuat pembaca penasaran dan menyimpan banyak pertanyaan. *Lead* bisa ditulis dengan berbagai cara, antara lain: dimulai dengan kalimat tanya, bersifat mendobrak, dipaparkan atau dideskripsikan secara detail, menampilkan kutipan tertentu, mempertentangkan atau kontras, berbentuk parodi, sindiran terhadap suatu hal, maupun membenturkan pendapat dengan opini orang lain.

Poin Penting Opini

Agar alur pikir terencana dan tertata dengan baik maka membutuhkan kerangka pikir yang biasanya dalam bentuk sket penulisan opini. Peta pikiran (*mind map*) dibutuhkan agar *outline* bahasan opini menjadi jelas cakupannya. Fungsi kerangka dibuat di awal sebelum menulis opini adalah sebagai koridor untuk menata pikiran kita



agar menjadi teratur, lebih terarah, sistematis, serta pembahasan fokus pada pokok bahasan yang diangkat. Menurut sebagian penulis pemula, membuat opini itu sulit. Namun bagi penulis yang karyanya sudah terbiasa menghiasi surat kabar maka menurutnya membuat opini itu mudah. Jadi kalau begitu mengapa harus takut membiasakan menulis opini.

Opini yang ditulis oleh tim redaksi disebut tajuk rencana atau editorial sedangkan yang ditulis oleh ahlinya disebut sebagai opini editorial (*op-ed*). Nah, opini yang ditulis oleh pembaca surat kabar disebut dengan surat pembaca. Nama surat kabar ada banyak sekali, misalnya: Kompas, *The Jakarta Post*, Media Indonesia, Republika, Jawa Pos, Suara Merdeka, Wawasan, Tribun, Suara Karya, Pikiran Rakyat, Kedaulatan Rakyat, Pos Kota, Warta Kota, dan sebagainya.

Dalam skala nasional, ada perbedaan ketentuan jumlah oplah atau tiras terbesar dan honor tulisan media surat kabar. Contoh mengenai panjang artikel dan honor penulisan pada setiap



surat kabar, sebagai berikut:

NAMA SURAT KABAR	KETERANGAN
Kompas kompas@kompas.com opini@kompas.com opini@kompas.co.id	Panjang artikel antara 800 s.d 1000 kata. Honor artikel sekitar Rp. 1.000.000,00
Jawa Pos editor@jawapos.co.id	Panjang artikel 850 kata Honor artikel Rp. 750.000,00
The Jakarta Post editorial@thejakartapost.com opinion@thejakartapost.com jktpost2@cbn.net.id	Tidak lebih dari 1000 kata Honor artikel sekitar USD 100 atau Rp. 800.000,00
Koran Tempo koran@tempo.co.id	Panjang artikel antara 800 s.d. 1000 kata Honor artikel Rp. 600.000,00



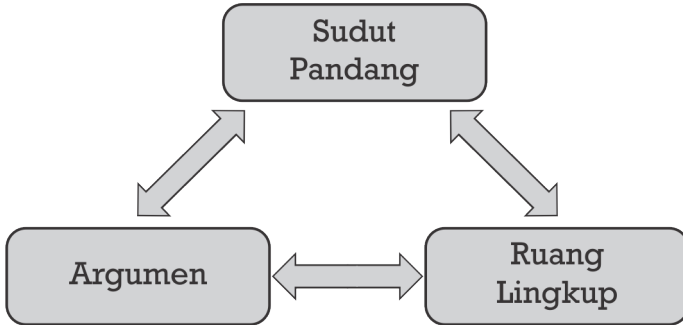
NAMA SURAT KABAR	KETERANGAN
<p>Suara Merdeka wacana.nasional@gmail.com</p>	<p>Panjang maksimal 5000 karakter <i>with space</i> Honor artikel Rp. 350.000,00</p>
<p>Republika sekretariat@republika.co.id</p>	<p>Panjang artikel antara 800 s.d. 1200 kata Honor artikel Rp. 400.000,00</p>
<p>Seputar Indonesia (Sindo) redaksi@seputar-indonesia.com</p>	<p>Panjang artikel antara 500 s.d. 1000 Honor artikel untuk opini dan kolom budaya Rp. 400.000,00 resensi buku Rp200.000,00 dan cerpen Rp. 400.000,00</p>



Cara pertama menggali ide untuk menulis opini adalah ketika kita mengkritik sesuatu. Bayangkan pada saat mengkritik itu biasanya kita memberikan solusi yang seharusnya dilakukan, bicara begini idealnya, harusnya begitu, bagaimana, bisa begitu harusnya seperti ini, dan seterusnya. Solusi yang kita tawarkan menjadi argumen menarik untuk dibagikan kepada sesama melalui opini tersebut.

Perlu diketahui bahwa dalam menembus opini surat kabar itu pihak surat kabar tidak hanya menuntut kekuatan argumen tetapi juga keunikan bahasan yang disodorkan. Bermodal dari keunikan dan logisnya bahasan kita akan menggiring nalar redaktur sehingga opini kemungkinan besar bisa dimuat. Agar kualitas tulisan memenuhi standar, maka poin yang perlu diperhatikan bagi penulis opini surat kabar seperti berikut:





Pertama, sudut pandang dalam opini mengupas tentang nilai-nilai yang dijadikan pegangan untuk membahas suatu topik dan menganalisis masalah. Ingat bahwa setiap penulis memiliki perspektif yang tidak sama. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, pengetahuan, maupun kepakaran penulis dari bidang apa.

Kedua, ruang lingkup yang sempit artinya opini dikemas dengan batasan tertentu, dengan skrup yang jelas, dan panjang tulisan siap saji sesuai ketentuan pada setiap surat kabar. Hal ini memungkinkan pembaca opini surat kabar bisa membacanya dalam sekali duduk dan dengan



mudah mengambil benang merahnya.

Ketiga, mengemukakan argumen yang kokoh atau kuat dari pemikiran pribadi. Untuk menegaskannya perlu didukung dengan data maupun fenomena di lapangan serta teori yang relevan sebagai pisau analisis. Sumber argumen dalam konteks ini harus mengakar pada sumber yang kuat, berdasarkan alasan logis, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Struktur opini menonjolkan argumentasi dan terdiri dari pembukaan, isi dan penutup. Perlu diperhatikan agar alur berpikir logis sehingga bermanfaat dalam memberikan nilai tambah dan informasi positif kepada yang membaca. Oleh karena surat kabar terbitnya harian sehingga dalam mengirimkan naskah opini harus cepat. Jangan sampai terlambat karena keburu tergerus dengan topik baru lagi yang lebih *current*. Opini harus membahas keadaan yang paling hangat dan tren terbaru yang menjadi perbincangan publik.



Ayo Dicoba

Antara surat kabar yang satu dengan yang lain memiliki gaya selingkung dan karakteristik yang berbeda-beda. Secara umum biasanya artikel surat kabar harus ditulis secara perorangan, dalam artian tidak boleh ditulis berdua atau lebih. Selanjutnya aturan redaksional dan ulasan isi naskah berbeda antara surat kabar lokal dan nasional. Honor penulis pun berbeda jika dimuat pada surat kabar yang berbeda.

Bagaimana agar naskah tidak mengendap di meja redaksi namun bisa lolos dimuat dan mengilhami pembaca? Dari pengamatan saya, banyak tulisan yang memiliki ide atau gagasan bagus, tetapi belum lolos dimuat gara-gara mengabaikan hal-hal yang bersifat teknis. Jadi menulis opini dan mengirim naskah opini tidak boleh mengabaikan dua aspek mendasar, yaitu aspek substantif (isi tulisan) dan aspek teknis (cara atau format mengirim). Beberapa tips agar naskah lolos dimuat di opini surat kabar, antara lain sebagai berikut.



1. Memahami sasaran tembak yaitu model tulisan, gaya penulisan, maupun karakter pada surat kabar yang akan dikirim naskah. Hal ini termasuk memahami aturan penyajian yang dipersyaratkan pada masing-masing surat kabar, misalnya: panjang tulisan, spasi, jumlah kata, dan sebagainya.
2. Mengetahui etika penulisan artikel. Naskah harus asli atau orisinal, bukan plagiasi atau jiplakan, bukan saduran, bukan terjemahan, bukan sekadar kompilasi, serta bukan rangkuman pendapat orang lain. Selain tu, naskah belum pernah dimuat di surat kabar atau penerbitan lainnya, termasuk harus bisa bersikap profesional dengan tidak mengirim naskah bersamaan ke media lain.
3. Konsisten dan yakin dengan materi yang ditulis, tidak usah gamang atau ragu, pokoknya nekat saja, tidak usah memikirkan nanti dimuat atau tidak. Karena kunci keberhasilan adalah dengan terus mencoba. Dimuat atau tidak adalah urusan belakang.



Tata bahasa tulisan harus memiliki standar dasar sastra yang sesuai dengan panduan bahasa Indonesia yang benar, apakah dari sisi ejaan, tanda baca, pemakaian huruf besar kecil, maupun dalam susunan kata.

4. Mengetik naskah dengan rapi untuk menghindari kesalahan redaksional adanya salah tulis, salah eja, tanda baca, huruf besar atau kecil, ada subjudul apa tidak, maupun harus menjorok atau tidak pada awal paragraf.
5. Menuliskan nama rubriknya, misalnya: Kompas (opini), Koran Tempo (pendapat), Suara Merdeka (wacana nasional/lokal), Koran Jakarta (gagasan), dan sebagainya.
6. Mengirim naskah melalui *email* surat kabar yang ditentukan. Sebagai catatan bahwa naskah jangan ditulis dalam badan *email*, namun dikirim dalam bentuk lampiran (*attachment*) dalam format Ms Word atau rtf. dengan dilampiri scan foto diri dan kartu identitas. Jangan lupa menuliskan subyek



email dan identitas diri dengan jelas agar redaktur mengetahui latar belakang penulis naskah dan kiprah penulis dengan relevansi judul yang diangkat.

7. Mengetahui target pasar atau segmen pembacanya, sehingga tulisan diupayakan yang membahas topik aktual. Hal ini diperhatikan yang mengandung unsur: kebaruan, keunikan, kekinian, informasi dengan gagasan baru, unik, *up to date*, serta dirasa sangat penting untuk diketahui masyarakat. Penyajian ulasan tidak perlu berkepanjangan, dan menggunakan bahasa populer atau luwes yang mudah ditangkap oleh pembaca yang awam sekalipun.
8. Isi pesan artikel mengandung hal baru yang belum pernah dikemukakan penulis lain, baik informasi, pandangan, pencerahan, pendekatan, saran, maupun solusi pemecahannya. Jadi topik yang diuraikan adalah sesuatu yang relevan dan menjadi persoalan dalam masyarakat. Aktual karena



sebagai respons dari peristiwa yang baru saja terjadi dan menjadi bahasan di tajuk rencana atau editorial surat kabar.

9. Uraian ide gagasan yang disampaikan idealnya harus mampu membuka pemahaman atau pemaknaan baru maupun inspirasi atas suatu masalah atau fenomena yang sedang terjadi. Dalam konteks ini berarti substansi yang dibahas menyangkut kepentingan umum, bukan kepentingan komunitas tertentu. Hal ini karena surat kabar adalah media umum dan bukan majalah maupun jurnal dari disiplin ilmu tertentu.

Kita sering mendengar mitos “saya tidak punya waktu untuk menulis” dan “saya tidak bisa menulis”. Akankah kedua hal ini akan terus menjadi cerita klasik? Saya yakin pasti tidak. Menulis opini surat kabar itu membutuhkan semangat dengan rajin berlatih agar menjadi pribadi yang kritis. Gaya menulis bebas (*freewriting*) yang dibarengi dengan keterampilan akan memudahkan dalam mendedikasikan “me



time” untuk memulai menulis.

Lama menunggu naskah yang sudah dikirim ke redaksi surat kabar akan membuat hati deg-degan dan pikiran tidak menentu. Untuk memastikan apakah naskah yang dikirim dimuat apa tidak biasanya sekitar seminggu. Motivasi yang kuat dari dalam diri untuk terus mencoba, tidak putus asa, tidak minder, serta dengan modal nekat dan percaya diri, menjadi aspek fundamental untuk menuju progres yang lebih baik.

Yakin saja bahwa hasil tidak akan mengkhianati usaha, jadi yakin saja suatu saat pasti dimuat. Siapa tahu redaksi bermurah hati dan meluangkan waktu dengan mengedit sedikit isi maupun pada kalimat pembuka atau penutup sehingga layak muat. Akhirnya siapa tahu bisa dimuat. Perasaan lega dan kepuasan batin tentu bersemi kembali jika akhirnya naskah opini bisa dimuat di surat kabar. Bisa dibayangkan opini kita bisa dibaca oleh ratusan atau bahkan ribuan pembaca. Jadi asumsi saya adalah harus



dipahami di awal bahwa untuk menelurkan dan memahatkan karya itu membutuhkan sebuah proses yang belajarnya tanpa henti.

Berproses dalam belajar dan belajar dari kesalahan akan memacu diri agar menjadi penulis yang lebih baik. Entah kapan sekali pun kita sudah tutup usia, yakinlah bahwa karya tulis kita tetap akan abadi, menjadiinggalan, amal jariyah, serta inspirasi tersendiri yang tidak lekang dimakan waktu. Lewat bacaan akan memunculkan ide sehingga mengalirlah bersama pikiranmu. Ketika ide muncul maka cara terbaik agar pikiran bertumbuh adalah dengan menuliskannya. Waktu yang paling ideal untuk menulis opini adalah sangat bergantung pada yang namanya suasana hati. Menulislah dengan rileks dari apa yang Anda pikirkan dan bukan dari yang orang lain sampaikan.

